

## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG**

#### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2021 jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan meningkat setiap tahun. Pada tahun 2021 menunjukkan 7.389 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 4.627 kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Menurut Bappenas (2013) sitasi Handayani dan Mubarokah (2019) Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator kesehatan nasional dan merupakan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 dimana AKI menurun hingga 70 per 100.000 kelahiran hidup.

Jumlah kematian Ibu Tahun 2021 di Provinsi Jawa Barat berdasarkan pelaporan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota sebanyak 1206 kasus atau 147,43 per 100.000 KH, meningkat 461 kasus dibandingkan Tahun 2020 yaitu 746 kasus. Penyebab kematian ibu pada Tahun 2021 didominasi oleh 38,97% COVID-19, 19,32% perdarahan, 17,41% hipertensi dalam kehamilan, 6,30% jantung, 2,40% infeksi, 1,08% gangguan metabolik, 0,91% gangguan sistem peredaran darah, 0,17% abortus, dan 13,43% penyebab lainnya. Kematian ibu sebanyak 1206 kasus, terjadi pada ibu hamil sebanyak 38,14%, ibu bersalin sebanyak 15,42% dan ibu nifas sebanyak 46,44% (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022).

Pada tahun 2021 jumlah kematian ibu di Kabupaten Cirebon sebanyak 52 ibu dari 46.341 kelahiran hidup dengan penyebab: perdarahan 7 kasus (13,46%), hipertensi dalam kehamilan 6 kasus (11,54%), gangguan peredaran darah 4 kasus (7,69%), infeksi 1 kasus (1,92 %), dan paling banyak disebabkan oleh Covid-19 sebanyak 29 orang (55,77 %) dan lain-lain 5 kasus (9,6 %). Berdasarkan fasenya kematian ibu maternal yaitu kematian pada ibu hamil sebanyak 20 orang (38,46 %) dan ibu bersalin 10 orang (19,21 %) dan ibu nifas 22 orang (42,3 %) (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2022).

Menurut Wahida Yuliana, (2020) sitasi Rahayu (2021) masa nifas (*puerperium*) merupakan masa yang dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir alat-alat reproduksi seperti keadaan sebelum hamil berlangsung selama 6 minggu. Komplikasi setelah melahirkan antara lain atonia uterus, retensio plasenta dan luka perineum, yang semuanya dapat menyebabkan perdarahan (Sigalingging dan Sikumbang, 2018).

Menurut Kemenkes RI (2017) sitasi Rahmatika (2021) *World Health Organization* (WHO) mengatakan kasus luka perineum pada ibu bersalin tahun 2017 di seluruh dunia yaitu 2,9 juta orang. Angka ini diperkirakan mencapai 6,8 juta pada tahun 2050. Di Asia luka perineum juga merupakan kasus yang cukup banyak, 50% dari kejadian luka perineum di dunia terjadi di Asia. Di Indonesia, luka perineum dialami oleh ibu pada masa nifas sebanyak 75%.

Salah satu penyebab utama komplikasi nifas dan bahkan kematian nifas adalah infeksi pada luka perineum. Hal ini terjadi karena kurangnya perawatan luka yang benar, yang dapat menyebabkan perdarahan sekunder dan dapat mengakibatkan infeksi lokal atau general selama masa nifas (Pinggarsawi dan Suparyanto, 2015).

Menurut Walyani dan Purwoastuti (2015) sitasi Rahmatika (2021) luka perineum merupakan luka yang terjadi karena robekan jalan lahir, baik karena ataupun episiotomi. Robekan bisa terjadi akibat perineum spontan (29%) atau dengan dilakukan (25%). Menurut Darwati (2019) sitasi Rahmatika (2021) luka biasanya ringan namun terkadang timbul luka yang luas dan berbahaya yang memicu terjadi infeksi.

Menurut Handayani (2014) sitasi Sondakh, Umar dan Musa (2019) infeksi dapat menjadi salah satu permasalahan pada luka perineum. Luka jahitan perineum jika tidak segera sembuh dan terjaga kebersihannya dapat berubah menjadi patologis seperti terjadinya hematoma, peradangan atau bahkan terjadi infeksi. Oleh karena itu, setiap ibu nifas dan keluarga perlu mendapatkan informasi yang cukup dan tepat mengenai perawatan luka perineum sehingga dapat menghindari terjadinya infeksi dan mempercepat proses penyembuhannya (Nurrahmaton dan Sartika, 2018).

Menurut Maryati dan Setyawati (2019) sitasi Pratiwi, Handayani dan Hardaniyati (2020) perawatan luka perineum baik secara medis maupun tradisional keduanya efektif untuk menyembuhkan luka perineum. Perawatan tradisional dapat digunakan sebagai metode manajemen pendukung dari perawatan medis. Penggunaan obat tradisional atau obat herbal untuk kesehatan telah dilakukan diberbagai negara maju dan efektivitasnya diakui melalui beberapa jenis penelitian yang didukung oleh *World Health Organization* (WHO). Perawatan luka perineum secara tradisional cenderung aman dan tidak menimbulkan efek samping karena memanfaatkan bahan-bahan herbal seperti daun sirih merah (Karimah, Khafidhoh dan Hardjanti, 2020).

Daun sirih merah telah terbukti efektif mempercepat penyembuhan luka perineum. Daun sirih merah mengandung beberapa fitokimia yang mendukung proses penyembuhan luka. Beberapa fitokimia dalam daun sirih merah yaitu *karvakrol*, *eugenol*, minyak atsiri yang bermanfaat sebagai antiseptic dan antibakteri. Selain itu, daun sirih merah juga mengandung *polifenol*, *saponin*, *flavonoid* dan *tannin* yang memiliki kemampuan untuk mempercepat periode epitelisasi luka (Karimah, Khafidhoh dan Hardjanti, 2020).

Berdasarkan data Puskesmas Poned Sedong pada bulan Januari-Maret 2023 diketahui ibu nifas dengan luka perineum sebanyak 12 dari 25 ibu nifas normal yang terdiri dari primipara 58% dan multipara 42%. Beberapa desa di wilayah Puskesmas Poned Sedong yang terdapat tanaman daun sirih merah cukup banyak diantaranya yaitu, Desa Sedong Kidul, Sedong Lor, Windujaya, Panambangan, Panongan, dan Putat. Pemanfaatan daun sirih pada masyarakat di wilayah Puskesmas Poned Sedong digunakan untuk pengobatan Diabetes Mellitus, keputihan, dan mengatasi gatal pada kemaluan dengan cara meminum air rebusan daun sirih merah. Namun, masyarakat belum mengetahui bahwa daun sirih dapat dimanfaatkan juga untuk mempercepat penyembuhan luka perineum.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik mengambil kasus untuk Laporan Tugas Akhir dengan judul “Asuhan Kebidanan Nifas pada Ny. F

dengan Luka Perineum Menggunakan Daun Sirih Merah di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Nifas pada Ny. F dengan Luka Perineum Menggunakan Daun Sirih Merah di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan asuhan kebidanan nifas pada Ny. F dengan luka perineum menggunakan daun sirih merah di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny. F dengan luka perineum menggunakan daun sirih merah di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus pada Ny. F dengan luka perineum menggunakan daun sirih merah di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023.
- c. Mampu menegakkan analisis yang tepat berdasarkan pengkajian data subjektif dan objektif pada Ny. F dengan luka perineum menggunakan daun sirih merah di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat sesuai dengan analisis dan kebutuhan Ny. F dengan luka perineum menggunakan daun sirih merah di UPTD Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait Asuhan Kebidanan Nifas pada Ny. F dengan luka perineum menggunakan daun sirih merah di UPTD Puskesmas PONED Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023
- f. Mampu menganalisis kesenjangan antara teori dan asuhan yang telah diberikan pada Ny. F dengan luka perineum menggunakan daun sirih merah di UPTD Puskesmas PONED Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat meningkatkan pengetahuan dan digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka perineum menggunakan daun sirih merah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai salah satu pedoman bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam penatalaksanaan asuhan kebidanan mengenai luka perineum menggunakan daun sirih merah.